

**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS RESENSI:
STUDI KASUS SISWA SMA HANG TUAH 4 SURABAYA KELAS XI-3A TAHUN
AJARAN 2024/2025**

Iffah Rofifah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
iffah.21101@mhs.unesa.ac.id

Heny Subandiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
henysubandiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh durasi penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis teks resensi pada siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja yang dikhawatirkan berdampak pada penurunan minat dan kualitas keterampilan menulis, khususnya dalam penulisan teks resensi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan hubungan antara durasi penggunaan media sosial dan kemampuan menulis siswa. Data dikumpulkan melalui dua instrumen, yaitu angket untuk mengetahui durasi harian penggunaan media sosial dan tes tulis untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks resensi. Tes menulis dievaluasi berdasarkan struktur, isi, kebahasaan, dan ketepatan penggunaan unsur-unsur resensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki durasi penggunaan media sosial yang cukup tinggi, yakni lebih dari 4 jam per hari. Sementara itu, kemampuan menulis teks resensi siswa cenderung bervariasi, dengan sebagian menunjukkan kelemahan dalam penyampaian opini dan analisis terhadap objek yang diresensi. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi durasi penggunaan media sosial, semakin rendah kualitas kemampuan menulis resensi. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan pengelolaan waktu yang lebih baik agar media sosial tidak mengganggu pengembangan keterampilan literasi siswa.

Kata Kunci: durasi media sosial, kemampuan menulis, teks resensi, siswa SMA, kuantitatif deskriptif.

Abstract

This study aims to determine the effect of the duration of social media use on the ability to write review texts in class XI-3A students of SMA Hang Tuah 4 Surabaya. The background of this study departs from the phenomenon of increasing social media use among teenagers which is feared to have an impact on decreasing interest and quality of writing skills, especially in writing review texts that require critical and systematic thinking skills. This study uses a descriptive quantitative approach to describe the relationship between the duration of social media use and students' writing skills. Data were collected through two instruments, namely a questionnaire to determine the daily duration of social media use and a written test to measure students' ability to write review texts. The writing test was evaluated based on structure, content, language, and the accuracy of the use of review elements. The results showed that most students had a fairly high duration of social media use, namely more than 4 hours per day. Meanwhile, students' ability to write review texts tended to vary, with some showing weaknesses in conveying opinions and analysis of the objects being reviewed. This finding indicates a tendency that the higher the duration of social media use, the lower the quality of review writing skills. Therefore, there needs to be better awareness and time management so that social media does not interfere with the development of students' literacy skills.

Keywords: review text, duration of media sosial, writing ability, student, descriptive quantitative.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman ialah perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik itu dalam bidang teknologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Perubahan ini dapat terjadi akibat dari berbagai faktor, misal penemuan baru, inovasi, interaksi antar budaya, dan perubahan nilai-nilai masyarakat. Perkembangan zaman bisa diartikan sebagai proses perubahan dari suatu kondisi yang lain, menuju keadaan yang lebih maju atau modern. Perkembangan zaman dari berbagai aspek kehidupan manusia, adapun salah satunya ialah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi ialah proses perubahan yang terus menerus dalam menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan alat, sistem, dan metode baru untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Perubahan ini terjadi begitu cepat sehingga sering kali sulit untuk mengikuti perkembangannya.

Adapun perkembangan teknologi seperti teknologi informasi, khususnya media sosial. Teknologi informasi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Salah satu perkembangan yang paling mencolok ialah munculnya dan berkembangnya media sosial. Media sosial merupakan sebuah *platform online* yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan profil, berbagai konten, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Platform ini telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mengkonsumsi informasi.

Dengan adanya internet, orang-orang mampu terhubung satu sama lain tanpa memerlukan batasan geografis. Hal ini memungkinkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang, memperluas jaringan dan pertemanan, serta mendapatkan perspektif yang berbeda.

Berkaitan dengan kompetensi dasar 3.16 yaitu, Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi. Dan 4.16 yaitu, Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi. Dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut.

Sehubung dengan topik yang akan dibahas, yaitu bagaimanakah dampak dari adanya sosial media terhadap kemampuan siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya kelas XI-3A dalam menulis teks resensi. Menulis teks resensi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek, baik di dunia pendidikan, sastra, maupun industri kreatif. Teks resensi memberikan gambaran yang jelas dan

objektif mengenai karya, baik itu buku, film, musik, atau karya seni lainnya. Pembaca dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut sebelum memutuskan untuk mengonsumsinya. Dengan membaca resensi, pembaca mampu lebih mudah memutuskan apakah sebuah karya layak untuk mereka konsumsi atau tidak. Teks resensi mampu membantu pembaca menyaring informasi yang relevan dan membuat pilihan yang tepat. Penulis maupun pembuat karya dapat memanfaatkan ini sebagai masukan untuk memperbaiki karya mereka dimasa mendatang. Kritik yang membangun pada teks resensi mampu menjadi motivasi untuk menciptakan karya yang lebih baik. Teks resensi juga menjadi pemicu minat pembaca untuk menikmati karya-karya lain yang sejenis serta mampu mengembangkan kemampuan menilai karya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas selama peneliti melakukan PLP, beliau mengatakan bahwa nilai siswa dalam kemampuan menulis masih tergolong kurang. Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran menulis teks resensi cerpen ialah variasi kesalahan yang sering muncul.

Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menuangkan pikiran, ide, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur, jelas, dan efektif. Ini bukan hanya mengenai kemampuan menulis kata-kata, tetapi juga mengenai kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan efektif. Takala (dalam Ahmadi, 1988:22) mengatakan, "Menulis atau mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat atau mengkomunikasikan makna, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat atau dibaca".

Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini dengan menulis kita dapat merangsang pemikiran kita dan kalau itu dilakukan dengan intensif maka dapat membuka penyumbat otak kita dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran kita. Kegiatan menulis juga mampu memunculkan ide baru. Hal ini dapat terjadi apabila kita membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain serta melihat keterkaitannya secara keseluruhan. Kegiatan menulis mampu membantu kita untuk menyerap dan memproses informasi. Bila kita akan menulis suatu topik maka hal itu berarti kita harus belajar mengenai topik itu dengan lebih baik. "Menulis merupakan cara terbaik untuk belajar berpikir secara jernih dan terstruktur. Ketika kita menuangkan ide ke dalam tulisan, kita dipaksa untuk mengurutkan pikiran, mengidentifikasi hubungan, dan menemukan argument yang koheren." (Jos Daniel Parera).

Teks resensi adalah sebuah tulisan yang berisi penilaian, analisis, dan evaluasi terhadap suatu karya, seperti buku, film, atau pertunjukan. Teks ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kualitas dan nilai dari karya yang diresensi, serta membantu pemaca dalam menentukan apakah mereka ingin menikmati karya tersebut atau tidak. Menurut Suyanto (2010), "Resensi adalah tulisan yang berisi penilaian dan analisis terhadap suatu karya, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan rekomendasi kepada pembaca."

Teks resensi tidak hanya berisi sekedar ringkasan isi karya, namun juga memberikan penilaian subjektif dari penulis resensi. Ulasan umumnya mencakup analisis terhadap berbagai aspek karya, seperti tema, alur, karakter, gaya bahasa, dan unsur teknis lainnya. Teks resensi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kualitas, kelebihan, dan kekurangan suatu karya. Menurut Sari (2018) "Teks resensi adalah sebuah bentuk tulisan yang memberikan gambaran, analisis, dan penilaian terhadap suatu karya, yang dapat membantu pembaca dalam memahami dan mengevaluasi karya tersebut."

Mampu menulis teks resensi berarti memiliki kemampuan untuk menghasilkan tulisan yang mengevaluasi atau menanggapi sebuah karya (seperti buku, film, musik, drama, pameran seni, dll) secara kritis dan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai kualitas, kelebihan, dan kekurangan karya tersebut.

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara online. Ini mencakup pada berbagai bentuk komunikasi, mulai dari teks, gambar, video, hingga audio. Pengguna media sosial mampu berinteraksi satu sama lain melalui komentar, pesan, dan berbagai konten. Selain itu para pengguna juga mampu membuat konten mereka sendiri secara individu maupun sebuah proyek atau kelompok. Pengguna juga mampu menyesuaikan pengalaman mereka dengan minat dan preferensi mereka.

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber dikarenakan media sosial merupakan salah satu platform dari media siber. Namun demikian media sosial memiliki karakter khusus, yaitu: Jaringan (*Network*) jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung. Termasuk di dalamnya perpindahan data. Informasi (*Informations*) menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, karakteristik, atau kondisi subjek penelitian (individu, kelompok, objek, dll.). data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif, yaitu berupa angka-angka yang dapat diukur atau dihitung. Ini bisa berupa frekuensi, persentase, rata-rata, standar deviasi, dan ukuran statistik deskriptif lainnya. Tujuan utama dari metode kuantitatif deskriptif ialah memberikan gambaran yang jelas, sistematis, faktual, dan akurat tentang satu fenomena. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain. Hanya berfokus pada penggambaran kondisi variabel secara mandiri atau menggambarkan hubungan antar variabel tanpa mengklaim kausalitas. Penelitian kuantitatif deskriptif ini dirancang untuk mendapatkan hasil serta bukti mengenai apakah penggunaan media sosial dalam durasi yang lama mampu berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks resensi oleh siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Dengan hal itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta wawasan mengenai rancangan strategi pembelajaran oleh guru serta memberikan pemahaman mengenai kesadaran akan penggunaan bahasa yang baik dan benar oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa oleh siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya kelas XI-3A.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kemampuan siswa dalam menulis teks resensi. Data diperoleh dari hasil tes siswa dalam lembar penugasan menulis teks resensi. Adapun data berupa rata-rata durasi penggunaan media sosial siswa dalam sehari. Tes merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan pembelajaran. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks resensi. Pengukuran kemampuan siswa dalam menulis teks resensi didasari pada sistematika atau struktur resensi, isi resensi, kebahasaan, dan orisinalitas. Tes diberikan kepada seluruh siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya berupa penugasan menulis teks resensi. Angket merupakan cara pengumpulan data atau informasi berbentuk daftar pertanyaan atau pernyataan yang disebarluaskan kepada responden. Dalam penelitian ini angket berisikan respon siswa mengenai kebiasaan mereka dalam bermain ponsel. Teknik pengumpulan data melalui tes pada siswa merupakan metode penelitian kuantitatif yang melibatkan tinjauan hasil dari tulisan teks resensi oleh siswa. Teknik ini diperlukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana kemampuan mereka dalam menulis teks resensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Durasi penggunaan media sosial pada siswa SMA di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi, dan hal ini menjadi perhatian karena terdapat potensi dampak yang ditimbulkan, baik itu positif maupun negatif. Rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 26 menit per hari (Irawati, 2023; Masdalia, 2023). Angka ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan durasi penggunaan media sosial yang tinggi. Beberapa penelitian lain menunjukkan rata-rata penggunaan media sosial oleh siswa SMA bisa mencapai 3–4 jam sehari, bahkan ada yang melaporkan kategori “tinggi” untuk durasi lebih dari 4 jam per hari. Durasi yang tinggi ini dapat berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari prestasi akademik, interaksi sosial, hingga kesehatan mental. Meskipun media sosial memiliki manfaat, seperti memudahkan komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, dan sebagai sarana hiburan maupun informasi, penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menyebabkan kecanduan, serta meningkatkan risiko stres atau gangguan tidur. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan media sosial secara bijak. Oleh karena itu, pemantauan serta edukasi terkait manajemen waktu dan literasi digital menjadi sangat penting untuk mendorong siswa menggunakan media sosial secara seimbang dan produktif.

Dampak dari durasi penggunaan media sosial yang berlebihan pada siswa SMA dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif yang perlu menjadi perhatian serius. Salah satu dampak yang paling umum terjadi adalah gangguan tidur. Siswa yang terlalu lama bermain media sosial, terutama di malam hari, cenderung mengalami kesulitan tidur atau tidur tidak nyenyak, yang kemudian berpengaruh pada kondisi fisik dan mental keesokan harinya. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan penurunan konsentrasi dan motivasi belajar. Siswa menjadi lebih mudah terdistraksi, kurang fokus saat menerima pelajaran, dan menurunnya minat terhadap kegiatan akademik. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar sering kali tersita oleh aktivitas di media sosial, seperti scrolling, bermain game daring, atau menonton konten hiburan yang tidak produktif. Dari segi kesehatan fisik, terlalu lama menatap layar dapat menimbulkan masalah seperti mata lelah, nyeri leher, dan kelelahan. Secara sosial, siswa juga dapat mengalami penurunan kemampuan berinteraksi secara langsung karena lebih banyak berkomunikasi secara daring. Selain itu, muncul pula perilaku hedonisme dan konsumtif akibat terpapar gaya hidup mewah dari konten yang dikonsumsi, yang bisa memicu rasa iri, rendah diri, atau keinginan untuk tampil secara berlebihan.

Durasi penggunaan media sosial yang berlebihan pada siswa SMA memang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kemampuan menulis, khususnya dalam menulis teks resensi. Menulis teks resensi tidak sekadar menuliskan pendapat secara asal, melainkan membutuhkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis isi suatu karya secara mendalam, serta menyusunnya dalam struktur tulisan yang logis dan sistematis. Namun, ketika siswa terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial tanpa kendali, keterampilan-keterampilan tersebut cenderung menurun. Konten media sosial yang serba cepat, dangkal, dan instan membuat siswa terbiasa berpikir singkat dan kurang mendalam. Mereka cenderung lebih menyukai bentuk komunikasi yang singkat seperti caption, komentar, atau meme, yang jauh berbeda dengan struktur tulisan akademik seperti teks resensi. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak baku dan singkatan yang lazim digunakan di media sosial juga dapat memengaruhi kemampuan berbahasa siswa secara negatif. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar dan sulit menuangkan pendapatnya secara terstruktur. Kurangnya waktu membaca buku atau karya sastra karena tergantikan oleh waktu bermain media sosial juga turut menghambat kemampuan mereka dalam menilai, memahami, dan mengulas isi sebuah karya secara utuh dan kritis.

Menulis resensi menuntut siswa untuk menganalisis suatu karya, baik itu buku, film, maupun bentuk karya lainnya, secara mendalam dan menyeluruh. Dalam prosesnya, siswa dituntut untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari karya tersebut secara objektif, sekaligus memberikan opini pribadi yang bersifat subjektif namun tetap logis dan berimbang. Kemampuan ini tentu memerlukan latihan berpikir kritis, kemampuan membaca dengan pemahaman tinggi, serta penguasaan struktur penulisan yang sistematis. Sayangnya, paparan konten media sosial yang bersifat dangkal, instan, dan cepat konsumsi dapat memengaruhi kebiasaan berpikir siswa. Mereka cenderung terbiasa dengan informasi yang singkat dan kurang mendalam, sehingga kemampuan mereka dalam berpikir analitis perlahan menurun. Selain itu, lingkungan bahasa di media sosial yang didominasi oleh bahasa non-formal, singkatan, akronim, emoji, hingga “bahasa alay” tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika siswa terlalu sering menggunakan gaya bahasa tersebut, mereka dapat mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan formal seperti teks resensi. Akibatnya, tata bahasa, ejaan, dan kosakata yang digunakan menjadi tidak sesuai. Padahal, teks resensi membutuhkan bahasa yang lugas, jelas, efektif, dan tetap berpegang pada kaidah kebahasaan yang baku agar informasi dan penilaian yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Komunikasi di media sosial cenderung singkat, padat, dan sering kali mengabaikan struktur kalimat yang kompleks. Penggunaan kalimat yang sederhana, banyak singkatan, serta minimnya pemakaian tata bahasa yang sesuai membuat siswa kurang terbiasa dengan penyusunan kalimat majemuk atau paragraf yang kohesif dan koheren. Hal ini secara tidak langsung dapat membatasi pengembangan kosakata dan struktur berpikir yang logis dalam menulis. Padahal, dalam menulis teks resensi, siswa dituntut untuk menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, dan variatif, dengan kalimat yang efektif dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Teks resensi juga menuntut penggunaan paragraf yang memiliki hubungan antar kalimat yang padu serta pengembangan ide yang logis dari awal hingga akhir. Sayangnya, durasi penggunaan media sosial yang tinggi sering kali berbanding terbalik dengan waktu yang dialokasikan siswa untuk membaca buku, artikel ilmiah, atau berlatih menulis. Ketika waktu siswa lebih banyak tersita untuk mengakses konten media sosial daripada memperkaya wawasan melalui bacaan berkualitas, maka kemampuan menulis teks formal seperti resensi pun tidak akan berkembang secara optimal. Tanpa latihan dan pembiasaan, keterampilan menulis yang membutuhkan analisis, struktur, dan kedalaman isi akan semakin terpinggirkan.

Berdasarkan dengan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka di bab ini diuraikan hasil penelitian sesuai dengan urutan rumusan masalah tersebut.

1. Durasi Penggunaan Media Sosial

Pengumpulan data melalui angket atau kuesioner merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian, terutama dalam pendekatan kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi, pendapat, atau pengalaman mereka. Angket biasanya disusun secara sistematis dengan format tertutup (pilihan ganda, skala Likert, ya/tidak) maupun terbuka, tergantung pada tujuan dan kebutuhan penelitian. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya untuk menjangkau responden dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat, serta memberikan data yang mudah diolah secara statistik. Metode angket juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif karena setiap responden menjawab pertanyaan yang sama. Dalam konteks penelitian di bidang pendidikan, angket sering digunakan untuk mengukur sikap, kebiasaan, persepsi, atau tingkat pengetahuan siswa terhadap suatu fenomena, seperti durasi penggunaan media sosial atau motivasi belajar. Namun, metode ini memiliki keterbatasan, seperti kemungkinan jawaban tidak sesuai kenyataan karena pengaruh persepsi pribadi, keinginan untuk tampil baik, atau kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan. Oleh

karena itu, penyusunan angket yang jelas, valid, dan reliabel sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyampaian angket secara langsung, yaitu dengan memberikan angket kepada responden dan memintanya untuk dijawab di tempat yang sama, yakni di kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Metode ini dipilih karena memiliki sejumlah keunggulan, antara lain memungkinkan peneliti memastikan bahwa angket benar-benar diisi oleh responden yang dituju serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelaskan pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden. Penggunaan angket secara langsung juga mengurangi kemungkinan angket hilang atau tidak dikembalikan, sehingga data yang dikumpulkan lebih lengkap. Dalam konteks penelitian kuantitatif, angket menjadi salah satu instrumen yang paling populer karena mampu mengumpulkan data dari sejumlah besar responden dalam waktu yang relatif singkat dan dengan biaya yang efisien. Angket juga banyak digunakan dalam survei opini publik, evaluasi program, dan pengukuran sikap atau kebiasaan. Namun, agar data yang diperoleh valid dan dapat dianalisis secara akurat, sangat penting untuk merancang angket dengan cermat. Setiap pertanyaan harus disusun dengan bahasa yang jelas, tidak menimbulkan multitafsir, dan relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, struktur pertanyaan juga perlu disusun secara logis agar memudahkan responden dalam memahami dan menjawabnya dengan benar.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, diperoleh data mengenai durasi penggunaan media sosial oleh siswa per hari. Data ini dikumpulkan melalui angket yang telah disebarluaskan dan diisi oleh 32 siswa dari kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Dari hasil angket tersebut, ditemukan bahwa durasi penggunaan media sosial bervariasi di antara para siswa, namun mayoritas menunjukkan angka yang cukup tinggi. Durasi paling lama tercatat mencapai 5 hingga 6 jam dalam sehari, atau setara dengan sekitar 660 menit. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian siswa menghabiskan waktu yang cukup signifikan untuk mengakses media sosial setiap harinya. Setelah dilakukan perhitungan rata-rata dari seluruh responden, diperoleh hasil bahwa durasi rata-rata penggunaan media sosial oleh siswa kelas XI-3A adalah sekitar 468 menit per hari, atau setara dengan 8 jam. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian besar dari aktivitas harian siswa. Durasi yang cukup tinggi ini menimbulkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap aktivitas belajar, termasuk kemampuan menulis, konsentrasi, dan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah

maupun orang tua untuk memberikan edukasi mengenai manajemen waktu serta penggunaan media sosial secara bijak agar tidak mengganggu perkembangan akademik siswa.

2. Jenis Media Sosial

Data mengenai jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya diperoleh melalui angket yang diberikan kepada seluruh responden. Dalam angket tersebut, siswa diminta untuk memilih media sosial yang paling sering mereka akses dalam kehidupan sehari-hari. Jenis-jenis media sosial yang menjadi fokus dalam angket ini adalah Instagram, TikTok, dan Twitter/X. Hasil dari angket menunjukkan bahwa jumlah siswa yang paling sering menggunakan media sosial Instagram adalah sebanyak 5 orang, sementara yang memilih TikTok sebagai media sosial yang paling sering digunakan berjumlah 26 orang. Adapun Twitter/X hanya dipilih oleh 1 siswa sebagai media sosial yang paling sering digunakan. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa TikTok merupakan platform media sosial yang paling dominan digunakan oleh siswa kelas XI-3A. Tingginya penggunaan TikTok dapat dikaitkan dengan karakteristik platform tersebut yang menyajikan konten dalam bentuk video singkat yang menarik, interaktif, dan mudah diakses. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi media sosial siswa lebih condong pada jenis konten hiburan visual yang bersifat cepat dan ringan. Temuan ini juga menjadi refleksi bahwa konten yang dikonsumsi melalui media sosial dapat memengaruhi kebiasaan belajar, gaya komunikasi, dan bahkan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

3. Hasil Nilai Siswa

Teknik pengumpulan data melalui tes merupakan salah satu metode penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data secara objektif dan terukur. Tes digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dari subjek penelitian mengenai kemampuan tertentu, seperti kemampuan menulis, membaca, berhitung, atau keterampilan lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Secara umum, tes terdiri atas serangkaian pertanyaan, tugas, latihan, atau instrumen lain yang dirancang secara sistematis untuk mengukur aspek tertentu dari individu atau kelompok. Instrumen tes harus disusun berdasarkan indikator yang jelas, valid, dan reliabel agar hasil yang diperoleh benar-benar menceerminkan kemampuan yang diukur. Dalam konteks pendidikan, tes sering digunakan untuk menilai capaian belajar siswa, baik secara kognitif maupun keterampilan praktis. Misalnya, dalam penelitian mengenai kemampuan menulis teks resensi, tes dapat berupa tugas menulis resensi berdasarkan karya tertentu yang telah dibaca oleh siswa. Dengan menggunakan tes, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat

tentang tingkat penguasaan siswa terhadap kemampuan menulis formal, termasuk struktur teks, penggunaan bahasa, serta ketajaman analisis. Hasil tes ini nantinya dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh berbagai faktor, seperti durasi penggunaan media sosial terhadap kemampuan tersebut.

Tes sering disebut sebagai metode pengukuran karena berfungsi untuk mengukur suatu variabel tertentu pada subjek penelitian secara objektif dan terstandar. Tujuan utama dari penggunaan tes adalah untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Hasil dari tes biasanya disajikan dalam bentuk skor numerik yang selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan kriteria atau standar tertentu. Dalam pelaksanaannya, tes disusun berdasarkan prosedur dan aturan yang sistematis. Ini mencakup perancangan soal atau tugas yang spesifik dan relevan dengan tujuan pengukuran, petunjuk pengerjaan yang jelas dan mudah dipahami oleh subjek, serta kriteria penilaian yang konsisten dan objektif. Tes dapat dirancang untuk mengukur berbagai jenis atribut, seperti seberapa banyak informasi yang dikuasai seseorang tentang suatu topik tertentu, sejauh mana keterampilan praktis dapat dilakukan, potensi dalam bidang tertentu seperti bahasa atau logika, serta kemampuan kognitif umum seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam konteks penelitian pendidikan, tes sangat penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, termasuk kemampuan menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Tes dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis tes yang digunakan. Pada tes individual, setiap subjek diuji secara satu per satu, biasanya untuk mengukur kemampuan atau karakteristik yang memerlukan perhatian dan pengamatan khusus, seperti dalam tes kepribadian atau wawancara mendalam. Sementara itu, tes kelompok dilakukan secara serentak kepada sejumlah subjek dalam waktu yang sama, dan sering digunakan untuk mengukur kemampuan akademik, seperti tes menulis, membaca, atau matematika. Pelaksanaan tes memerlukan instrumen sebagai alat bantu utama. Instrumen tersebut dapat berupa lembar soal, lembar jawaban, alat peraga, atau format observasi yang telah disusun sesuai dengan tujuan dan indikator yang ingin diukur. Dalam konteks penelitian pendidikan, seperti mengukur kemampuan menulis teks resensi, instrumen bisa berupa petunjuk tugas, kriteria penilaian, dan rubrik penilaian yang jelas. Dengan demikian, teknik pengumpulan data melalui tes merupakan metode yang terstruktur, sistematis, dan objektif untuk mendapatkan data kuantitatif. Data yang diperoleh dari tes memungkinkan peneliti untuk

menganalisis sejauh mana subjek menguasai suatu kemampuan atau menunjukkan karakteristik tertentu, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atau kesimpulan penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian ini, tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks resensi sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F, khususnya dalam materi Bab Teks Resensi. Tes ini dilaksanakan dalam suasana pembelajaran aktif di kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Sebelum pelaksanaan tes, pendidik terlebih dahulu memberikan stimulus kepada siswa dengan menjelaskan secara rinci tentang pengertian teks resensi, fungsi, struktur, serta unsur-unsur penting yang harus ada di dalamnya. Tujuan dari tahapan awal ini adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman dasar yang kuat sebelum mereka diminta menulis teks resensi sebagai bentuk penilaian. Setelah penjelasan selesai, siswa diberikan tugas untuk menulis teks resensi berdasarkan karya yang telah dibaca. Hasil tes berupa tulisan siswa kemudian dikoreksi dan dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan sebelumnya. Dari hasil penilaian tersebut, diperoleh rata-rata nilai kelas sebesar 77. Selain itu, dari hasil analisis data, diketahui bahwa persentase keberhasilan siswa dalam menulis teks resensi mencapai 56%. Artinya, lebih dari setengah jumlah siswa dalam kelas tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam pengembangan kemampuan menulis resensi di kalangan siswa.

Gambaran Umum

Penggunaan media sosial dengan durasi yang lama terindikasi kuat dapat memengaruhi kemampuan berbahasa siswa SMA. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa 6 sample siswa dari 32 siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya mengalami adanya pengaruh dari durasi penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis teks resensi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara serta analisis data melalui tes menulis teks resensi.

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Secara umum, media sosial merujuk pada platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan berbagi konten serta berpartisipasi dalam jaringan sosial. Kehadiran media sosial membawa berbagai dampak pada aspek kehidupan, baik positif maupun negatif. Diantaranya yaitu mempermudah komunikasi dan koneksi, dan adanya kecanduan dan gangguan produktivitas. Secara keseluruhan, media sosial adalah alat yang sangat kuat dengan potensi besar untuk kebaikan

maupun kerugian. Pemahaman yang baik mengenai cara kerjanya, serta penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab, menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaatnya sambil meminimalkan risiko negatifnya.

Setelah proses penyebaran kuesioner kepada siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya kelas XI-3A melalui Google Form selesai dilakukan, diperoleh sebanyak 6 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah ini dipilih secara sengaja berdasarkan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih partisipan atau unit sampel secara sadar dan terencana oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena peneliti memiliki kriteria atau karakteristik tertentu yang harus dimiliki oleh responden agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, responden dipilih berdasarkan kesesuaian mereka dengan topik yang diteliti, yaitu penggunaan media sosial dan kemampuan menulis teks resensi. Kriteria pemilihan dapat mencakup tingkat keaktifan siswa dalam menggunakan media sosial, pengalaman mereka dalam menulis resensi, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran teks resensi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat, meskipun jumlah responden tidak besar. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk lebih fokus dalam menganalisis keterkaitan antara variabel yang diteliti karena setiap responden dianggap mewakili karakteristik yang diinginkan dalam penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri atas 32 siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya, dengan komposisi 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Jumlah responden ini selanjutnya dikategorikan berdasarkan durasi penggunaan media sosial per hari yang dibagi ke dalam empat kelompok. Sebanyak tujuh siswa tercatat memiliki durasi penggunaan media sosial antara 2,5 hingga 3 jam per hari, 13 siswa menggunakan media sosial selama 3,5 hingga 4 jam per hari, lima siswa memiliki durasi penggunaan 4,5 hingga 5 jam per hari, dan tujuh siswa lainnya menggunakan media sosial selama 5 hingga 6 jam setiap harinya. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Selain itu, jenis media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa juga turut dicatat dalam penelitian ini. Dari 32 responden, lima siswa menyebutkan bahwa Instagram adalah media sosial yang paling sering mereka gunakan, sementara mayoritas siswa, yaitu 26 orang, lebih sering menggunakan TikTok. Hanya satu siswa yang memilih Twitter/X sebagai media sosial utama. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform media sosial yang paling dominan di kalangan siswa, yang

mencerminkan tren konsumsi digital di kalangan remaja saat ini.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa durasi penggunaan media sosial terbanyak di kalangan siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya berada pada kisaran 3,5 hingga 4 jam per hari, atau sekitar 450 menit. Jumlah siswa yang berada dalam kategori ini sebanyak 13 orang, yang menjadikannya kelompok durasi tertinggi dalam penelitian ini. Sementara itu, durasi penggunaan media sosial paling sedikit justru berada pada kategori 4,5 hingga 5 jam per hari atau sekitar 570 menit, yang dialami oleh lima siswa. Menariknya, dari total 32 siswa yang menjadi responden, tidak ada satu pun yang melaporkan menggunakan media sosial dengan durasi yang tergolong rendah, seperti 0,5–1 jam (90 menit) maupun 1,5–2 jam (210 menit) per hari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang menggunakan media sosial dalam durasi singkat setiap harinya. Secara umum, siswa kelas XI-3A menggunakan media sosial dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu antara 2,5 jam hingga 6 jam per hari. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun akses informasi, meskipun durasi yang tinggi ini dapat berdampak terhadap aktivitas akademik dan produktivitas belajar mereka.

Berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan kepada siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya, diketahui bahwa terdapat variasi durasi penggunaan media sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada kategori durasi penggunaan media sosial 2,5–3 jam per hari (sekitar 330 menit), terdapat tujuh siswa, terdiri dari empat siswa perempuan dan tiga siswa laki-laki. Pada kategori durasi 3,5–4 jam per hari (450 menit), tercatat sebagai kategori dengan jumlah responden terbanyak, yakni 13 siswa, dengan rincian tiga siswa laki-laki dan sepuluh siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial pada durasi tersebut adalah siswa perempuan. Sementara itu, pada kategori durasi 4,5–5 jam per hari (570 menit), terdapat lima siswa, yang terdiri dari empat siswa laki-laki dan satu siswa perempuan. Terakhir, pada kategori penggunaan media sosial selama 5–6 jam per hari (660 menit), terdapat tujuh siswa, yang terdiri dari lima siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih banyak pada kategori durasi menengah (3,5–4 jam), sementara siswa laki-laki mendominasi pada durasi penggunaan yang lebih tinggi, yaitu 4,5 jam ke atas. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan pola penggunaan media sosial berdasarkan jenis kelamin.

Pada kategori durasi terlama dalam penggunaan media sosial, yaitu 5–6 jam atau sekitar 660 menit per hari, dominasi dipegang oleh siswa laki-laki, dengan jumlah

sebanyak lima orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial dibandingkan siswa perempuan. Sebaliknya, pada kategori durasi tersingkat, yakni 2,5–3 jam atau sekitar 330 menit per hari, lebih banyak diisi oleh siswa perempuan, dengan jumlah sebanyak empat orang. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan pola penggunaan media sosial berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa perempuan cenderung lebih moderat dalam penggunaannya.

Berdasarkan data hasil angket mengenai jenis media sosial yang sering digunakan oleh siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya, diketahui bahwa sebanyak lima dari 32 siswa dalam satu kelas lebih sering menggunakan media sosial Instagram dibandingkan platform lainnya. Dari lima siswa tersebut, satu di antaranya adalah siswa perempuan, sementara empat lainnya adalah siswa laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Instagram cukup populer, pengguna aktifnya di kelas tersebut tergolong minoritas. Hal ini juga mencerminkan bahwa siswa laki-laki dalam kelas ini cenderung lebih memilih Instagram sebagai platform media sosial utama dibandingkan siswa perempuan.

Media sosial Instagram merupakan salah satu platform yang sangat populer di kalangan remaja dan pelajar, termasuk siswa SMA. Instagram berfokus pada berbagi konten visual, seperti foto dan video, yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Pengguna dapat mengunggah foto atau video ke dalam feed mereka, mengeditnya dengan berbagai filter dan alat pengeditan yang tersedia, lalu membagikannya kepada pengikut mereka. Salah satu fitur unggulan dari Instagram adalah *Instagram Stories*, yang memungkinkan pengguna membagikan momen sehari-hari dalam bentuk foto atau video singkat yang akan otomatis hilang setelah 24 jam. Fitur ini sering digunakan untuk konten yang lebih spontan, ringan, dan tidak harus terlihat sempurna, sehingga sangat digemari oleh remaja.

Selain itu, Instagram juga memiliki fitur **Reels**, yaitu video pendek berdurasi hingga 90 detik yang mirip dengan konsep di TikTok. Reels memungkinkan pengguna menciptakan konten kreatif dengan tambahan musik, efek visual, teks, serta alat pengeditan lainnya. Fitur ini banyak digunakan oleh pengguna muda untuk hiburan maupun sebagai sarana menunjukkan bakat. Tak hanya itu, Instagram juga menyediakan layanan pesan pribadi (*direct message*) yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung dengan pengguna lain, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun stories. Dengan semua fitur tersebut, Instagram menjadi platform yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga membentuk gaya komunikasi digital generasi muda saat ini.

Selain itu, berdasarkan data angket, TikTok menjadi media sosial yang paling sering digunakan oleh siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Dari total 32 siswa, 26 siswa aktif menggunakan platform ini. Angka tersebut menunjukkan dominasi TikTok di kalangan siswa, dengan rincian sepuluh siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan yang memilihnya sebagai media sosial utama. Popularitas TikTok yang merata di kedua gender ini mengindikasikan bahwa aplikasi tersebut berhasil menarik perhatian luas di kalangan remaja. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat dampaknya terhadap interaksi sosial dan preferensi hiburan siswa.

TikTok telah menjelma menjadi fenomena global sebagai platform media sosial yang berpusat pada kreasi, penyuntingan, dan berbagi video pendek yang memikat. Dikenal luas karena antarmukanya yang intuitif dan kemampuannya untuk melahirkan konten viral dalam waktu singkat, TikTok memungkinkan penggunanya untuk membuat serta mengunggah video singkat berdurasi hingga 10 menit. Format video vertikal dan layar penuh merupakan ciri khas yang membedakannya dari platform lain, memberikan pengalaman menonton yang imersif. Elemen musik dan suara memiliki peran krusial dalam ekosistem TikTok. Pengguna dimanjakan dengan pilihan melimpah dari perpustakaan musik yang luas, atau mereka dapat berkreasi dengan menggunakan suara asli yang diambil dari video lain. Fleksibilitas ini mendorong kreativitas tanpa batas, memungkinkan setiap individu untuk berekspresi secara unik. Tak heran jika TikTok menjadi tempat di mana tren baru muncul dan menyebar dengan kecepatan kilat, memengaruhi budaya populer serta cara kita berinteraksi di dunia digital. Platform ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga wadah bagi inovasi konten dan sarana ekspresi diri yang kuat.

Meskipun TikTok dan platform media sosial lainnya mendominasi, data menunjukkan bahwa Twitter/X menempati posisi yang kurang populer di kalangan siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Dari total 32 siswa di kelas tersebut, hanya satu siswa yang aktif menggunakan Twitter/X. Siswa tunggal ini adalah seorang laki-laki, menandakan bahwa platform ini belum banyak menarik minat baik siswa laki-laki maupun perempuan di kelas tersebut.

Twitter/X sendiri merupakan platform media sosial yang khas, memungkinkan penggunanya untuk berbagi pesan singkat yang dikenal sebagai "tweet." Pesan-pesan ini dibatasi hingga 280 karakter, mendorong pengguna untuk berkomunikasi secara ringkas dan lugas. Pengguna dapat dengan mudah mengirim dan membaca tweet, berinteraksi dengan postingan orang lain melalui fitur retweet, suka, dan komentar. Selain itu, mereka bisa mengikuti pengguna lain untuk melihat linimasa tweet mereka. Twitter/X juga dikenal luas dengan fitur hashtag

(#) yang revolusioner. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengelompokkan topik, mengikuti tren yang sedang berkembang, dan bergabung dalam percakapan global secara real-time. Meskipun fungsinya unik dan kuat dalam penyebaran informasi, popularitasnya yang minim di kalangan siswa kelas XI-3A ini menunjukkan preferensi yang berbeda di era media sosial saat ini.

Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis teks resensi pada siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya, diketahui bahwa **nilai rata-rata kelas adalah 77**. Angka ini mengindikasikan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam menyusun resensi. Lebih lanjut, data ini menjadi dasar untuk menganalisis hubungan antara nilai menulis resensi dengan durasi penggunaan media sosial siswa dalam sehari, sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 4.1.

Dari analisis data tersebut, terungkap bahwa siswa yang mencapai tingkat keberhasilan (nilai di atas rata-rata 77) dalam menulis teks resensi mayoritas adalah perempuan. Secara spesifik, 11 siswa perempuan berhasil mencapai nilai di atas rata-rata, menunjukkan potensi dan mungkin fokus yang lebih baik dalam tugas menulis. Sementara itu, tujuh siswa laki-laki juga menunjukkan keberhasilan dalam aspek ini. Data ini menarik karena dapat memberikan gambaran awal mengenai pola belajar dan kebiasaan penggunaan media sosial yang mungkin memengaruhi performa akademis siswa, khususnya dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan analisis hubungan antara nilai hasil belajar dan jenis media sosial yang digunakan, terungkap bahwa TikTok menjadi platform paling dominan di kalangan siswa kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Sebanyak 26 dari 32 siswa aktif menggunakan TikTok. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghabiskan waktu di aplikasi berbagi video pendek tersebut. Meskipun popularitas TikTok sangat tinggi, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana penggunaan masif ini mungkin berinteraksi dengan performa akademik, khususnya dalam mata pelajaran yang membutuhkan fokus dan analisis mendalam seperti menulis teks resensi.

Siswa yang memilih media sosial TikTok apabila dikelompokkan berdasarkan nilai menulis teks resensi yaitu sebagai berikut. Siswa dengan nilai di atas rata-rata kelas yang memilih media sosial TikTok sebanyak 13 siswa dan 13 siswa dengan nilai di bawah rata-rata kelas. Selain media sosial TikTok adapun media sosial Instagram yang dipilih oleh lima siswa. Dari kelima siswa tersebut berdasarkan hasil nilai kemampuan menulis teks resensi dapat diketahui bahwa empat siswa mendapat nilai di atas rata-rata, dan satu siswa mendapat nilai dibawah rata-rata.

Adapun pada media sosial Twitter/X hanya memiliki satu pengguna di kelas XI-3A SMA Hang Tuah 4 Surabaya. Satu siswa tersebut mendapat nilai diatas rata-rata kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh durasi penggunaan media sosial terhadap kemampuan menulis teks resensi pada siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya kelas XI-3A, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Durasi penggunaan media sosial tidak berpengaruh banyak terhadap kemampuan menulis teks resensi siswa SMA Hang Tuah 4 Surabaya kelas XI-3A. Siswa dengan durasi yang beragam, mulai dari durasi singkat hingga durasi lama tetap memiliki hasil yang berbeda-beda. Ada siswa dengan durasi penggunaan media sosial secara lama namun tetap mendapatkan nilai menulis teks resensi diatas rata-rata kelas. Adapun siswa dengan durasi penggunaan media sosial secara singkat namun tidak mendapat nilai diatas rata-rata pada tes menulis teks resensi.
2. Siswa dengan durasi penggunaan media sosial yang tinggi memang cenderung memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata forma dan struktur kalimat yang tepat, namun hal ini tidak selalu menjadikannya alasan untuk tidak mendapat nilai menulis resensi diatas rata-rata.
3. Penggunaan media sosial yang dominan, terutama yang berorientasi pada konten singkat dan visual, dapat mengurangi stimulasi untuk berpikir kritis dan analitis. Padahal, kemampuan berpikir kritis sangat esensial dalam menyusun resensi yang memerlukan analisis mendalam terhadap suatu karya.
4. Durasi penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi waktu siswa untuk membaca teks-teks berkualitas, termasuk buku, artikel ilmiah, atau resensi-resensi yang sudah ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Bisri, H. (2024). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Siswa di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Vol.2, No.7
- Detik.com (2023). *Kuesioner Adalah Metode Pengumpulan Data, Ketahui Jenis dan Contohnya*.
- Indriani D., Rahayuningsih, S. I., & Sufriani. (2021). *Durasi dan Aktivitas Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Remaja*. JIM FKEP olume V No. 1, Hal. 125.

- Manuella, S. & Perdani, N. (2023). *Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru*.E Journal UNDIP. Vol. 7 (2):263-274.
- Mayangsari, Ria & Rio. (2022). *Kemampuan Menulis Resensi Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus. Vol. 6, No. 2.
- Moleong, L.J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Mursidah. 2017. “Klarifikasi Teks Emosi Bahasa Aceh Menggunakan Metode Termfrekuensi/Inverst Dokument Frekuensi”. *Jurnal Politeknik Negeri Lhokseumawe*. Volume 11 nomor 3. Hlm. 12—20.
- Rosdakarya. Panggabean, S. (2020). *Keterampilan Menulis. Diktat untuk Kalangan Sendiri*. Hal. 1-5.
- Supriyadi. (2018). *Keterampilan Dasar Menulis*. 8.
- Wardani, R.K & Yulianto, A. (2020). *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas XI MAN 1Mojokerto*. E Journal UNESA.
- Widawati, R. (2020). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa*.